

**PEREMPUAN PEMULUNG DALAM MENDUKUNG EKONOMI KELUARGA
DI PESISIR TELUK KENDARI¹**

Rommy Rio Kauntu²
Rahmat Sewa Suraya³

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Perempuan Pemulung dalam Mendukung Ekonomi Keluarga di Pesisir Teluk Kendari. Untuk menjawab tujuan tersebut dilakukan pengumpulan data dengan cara melalui pengamatan (*Obsevasi*) dan wawancara (*Interview*), dan data yang di peroleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teori Materialisme Marvin Harris, yaitu Materialisme kebudayaan didasarkan pada konsep bahwa kondisi-kondisi materi masyarakat menentukan kesadaran manusia, dan bukan sebaliknya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan teknik pengumpulan data adalah teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga meliputi tiga faktor yaitu (1) Alasan Perempuan Pemulung Menggeluti Pekerjaannya, (2) Strategi Dalam Memulung, (3) Kontribusi perempuan pemulung dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kata kunci : perempuan, pemulung, strategi, kontribusi, dan Teluk Kendari

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the activities of scavenger women in supporting the family economy in the coastal bay of Kendari. Marvin Harris's Materialism Theory said that cultural materialism is based on the concept that the material conditions of society determine human consciousness and not vice versa. The research method is the ethnographic method with data collection techniques are observation techniques and in-depth interviews. The data analysis is descriptive qualitative. Data analysis is intended to simplify the data obtained in a form that was easier to read and interpret. The results of the study show that the main reason for women collecting is the low level of education of women scavengers which in the end also has implications for the low capacity of human resource women themselves. In addition, the difficult economic conditions of the family also contributed to the scavenging activities carried out by women in the coastal area of Kendari bay.

Keywords: women, scavenger, strategy, contribution, Kendari Bay

¹ Hasil Penelitian

² Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: rommy.rio@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: rahmat.suraya@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pemulung merupakan orang yang memulung dan mencari nafkah dengan cara memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti plastik, kardus bekas dan sebagainya), kemudian menjualnya kepada penampung yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi.

Pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas yang masih bisa dimanfaatkan (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu agen, pengepul, dan pemulung. Pekerjaan pemulung dianggap memiliki konotasi negatif. Para pemulung tidak diberikan upah kerja, baik dalam sistem harian atau bulanan. Upah kerja para pemulung didasarkan atas jumlah (dalam bentuk berat benda atau barang), seperti kertas dan kardus barang-barang bekas yang dikumpulkan (Sutardji, 2009).

Ada dua jenis pemulung terbagi dari pemulung lepas, yaitu pemulung yang bekerja sebagai swasusaha dan yang tergantung pada seorang bandar yang meminjamkan uang kepada mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung dan pemulung berbandar, yaitu pemulung yang hanya boleh menjual barangnya ke bandar. Tidak jarang bandar memberi pemondokan kepada pemulung, biasanya di atas tanah yang dihuni bandar, atau dimana terletak tempat penampungan barangnya.

Dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pemulung yang menetap dan pemulung yang tidak menetap. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah dan Pemulung yang tidak menetap, adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai, dan lainnya.

Menurut Sinaga (2008), faktor yang menentukan seseorang menjadi pemulung

antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah (rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar), serta keterampilan yang terbatas. Untuk mengatasi himpitan kesulitan dalam menjalani kehidupan agar dapat tetap hidup, pada umumnya pemulung mengerahkan semua anggota keluarganya sebagai pemulung. Kondisi seperti ini secara tidak langsung menyebabkan anak-anak pemulung pun tidak bersekolah.

Dengan demikian secara umum pemulung berpendidikan rendah sehingga sangat sulit bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang mereka miliki dan terpaksa memilih menjadi seorang pemulung.

Hal lain yang membuat perempuan harus memasuki sektor informal ialah kurangnya pendidikan dan keahlian tertentu sehingga mau tidak mau perempuan harus puas bekerja di sektor informal. Menurut Breman dalam Mulyana (2005:11) "Sektor informal adalah sebuah katup sebagai penyangga dan pengaman perekonomian, karena aktivitas di sektor informal dapat memberikan pendapatan dan peluang bagi penduduk walaupun kecil dan tidak tetap". Keterbatasan SDM yang dimiliki serta sulitnya mencari pekerjaan apalagi di kota-kota besar.

Sementara itu di dalam masyarakat perempuan dan laki-laki menduduki dan menjalankan suatu peranan. Peran seseorang dalam masyarakat bermacam-macam sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Seorang perempuan bisa menjadi istri, ibu dan menjadi individu dalam lingkungannya. Selain itu istri juga dapat mencari pendapatan tambahan untuk mendukung perekonomian keluarga. Rendahnya pendapatan suatu keluarga mendorong kaum perempuan utamanya ibu rumah tangga untuk turut serta melibatkan diri dalam usaha menambah pendapatan keluarga. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan menjadi pemulung.

Pemulung bukan merupakan pekerjaan yang mudah seperti yang dijelaskan di atas. Pemulung perempuan, juga memiliki tugas yang sangat penting di dalam keluarga yaitu memenuhi fungsinya di dalam keluarga sebagai ibu dari anak-anaknya dan istri bagi suaminya.

Di Kota Kendari sendiri, ada beberapa wilayah atau daerah yang sering didatangi oleh pemulung, salah satunya adalah di kawasan Kota Lama Kendari baik itu daerah teluk Kendari maupun daerah pasar sentral kota lama terdapat pemulung baik pria maupun perempuan. Sebagian besar pemulung mengelolah sampah sebagai mata pencaharian utama dalam kehidupannya. Hal ini membuat mereka setiap hari berhadapan dengan sampah baik itu yang berada di bak-bak sampah, jalan raya, depan rumah warga, selokan bahkan sampai di laut. Untuk hal ini perempuan pemulung memiliki peran ganda dimana perempuan pemulung berperan sebagai ibu rumah tangga dalam mengurus keluarga dan mencari penghasilan sebagai pemulung.

Mungkin jika mendengar, perempuan sebagai seorang pemulung, maka hal yang kita pikirkan ialah, bukan suatu yang wajar jika seorang perempuan melakukan hal tersebut, dalam hal ini perempuan pemulung memiliki tanggung jawab besar sebagai ibu rumah tangga dalam menghidupi keluarga dan inilah yang terjadi pada saat ini, di Kota Kendari khususnya, terdapat para perempuan yang bertahan hidup bahkan menghidupi keluarganya dari cara memulung. Perempuan pemulung ini melakukan aktivitas kerja dengan mengais sampah baik itu di darat maupun di laut. Di darat perempuan pemulung berhadapan dengan berbagai bak sampah yang ada di Kota Lama Kendari dan daerah pesisir pantai sampai pada daerah sekitar pelabuhan nusantara kota lama hingga pasar sentral kota lama yang merupakan produksi sampah terbanyak di pesisir Teluk Kendari.

Pemulung perempuan yang mengais sampah di laut, mereka harus bangun pada pagi hari dan membawa perahu ke tengah laut untuk melaksanakan aktivitas memulung. Biasanya pemulung perempuan yang mengais sampah di laut mendapatkan banyak peluang dalam mengumpulkan barang bekas di sekitar Pelabuhan Nusantara di daerah Kota Lama, hal ini dikarenakan pelabuhan merupakan salah satu tempat yang memproduksi sampah dari hasil barang bekas atau plastik sisa makanan dari para penumpang yang di buang ke laut. Namun hal ini tidaklah mudah bagi para perempuan yang memulung di laut karena, mereka harus memburu sampah dengan melihat situasi ketika ada kapal lewat maupun ombak yang menyeret sampah sampai terdampar jauh mengikuti arus ombak.

Pemulung yang menggunakan perahu kecil dengan mendayung perahunya harus mengejar sampah yang merupakan target untuk diambil sebagai barang bekas yang bisa dikelola. Tepatnya di Teluk Kendari Kota Lama, Kec.Kendari Barat sampai pada penyeberangan perahu atau papalimbang menuju Lapulu dan Jembatan Kuning.

Perempuan pemulung yang sering berada di sekitar Teluk Kendari ini, bisa dikatakan unik, karena selain memulung di daratan teluk, mereka juga memulung di laut, perempuan yang bekerja sebagai pemulung ini, mereka membagi waktu karena, perempuan pemulung di Teluk Kendari, didominasi oleh perempuan-perempuan yang sudah berkeluarga, dimana selain menjadi seorang pemulung, mereka juga harus tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, seperti memasak, menjaga anak dan mengurus suami.

Selain di laut, pemulung perempuan ini, juga memulung di darat. Hal ini dilakukan, jika sampah yang ditemukan dilaut kurang, maka mereka akan mencarinya di daratan, dengan cara menyusuri tiap gang-gang tempat tinggal

masyarakat. Namun, terkadang jika tidak sempat memulung dilaut, atau merasa ombak di laut terlalu keras, maka perempuan pemulung akan berfokus pada memulung di darat.

Mengais sampah pada pemulung memerlukan strategi dalam pekerjaan yang digelutinya. Strategi bertahan hidup pemulung adalah dengan adanya suatu kepercayaan, jaringan sosial serta hubungan timbal balik yang diciptakan dalam kelompok mereka (Gunawan, 2012). Pentingnya hubungan sosial diantara sesama manusia merupakan syarat terjadinya kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam masyarakat. Gillin dan Gillin mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan-hubungan antar kelompok atau orang per orang dengan kelompok (Gilin dan Gilin dalam Andriadi, 2002).

Perempuan pemulung dalam bekerja memiliki strategi sehingga menghasilkan kontribusi pada kesejahteraan rumah tangganya. Kontribusi adalah hal yang relatif dimana terdapat kegiatan keikutsertaan di dalam sebuah kegiatan ataupun sebagai bentuk sumbangan kepada seseorang. Dalam hal ini perempuan pemulung memberikan sumbangan untuk kesejahteraan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan maupun kebutuhan ekonomi dan cita-cita serta pendidikan keluarga. Perempuan pemulung yang bekerja mengais sampah di Teluk Kendari tinggal di Kelurahan Sodoha, Kendari Barat RT 16.

Rochana (2011) Strategi Bertahan Hidup Perempuan dalam Menghadapi Gelombang Pasang mengemukakan bahwa, survival strategy dikembangkan dalam jaringan sosial, baik secara formal maupun informal. Pengembangan jaringan sosial memungkinkan keluarga memperoleh tambahan pendapatan (Income Generating)

atau penghematan pengeluaran (Back Cutting). Keduanya merupakan strategi keluarga (Coping Strategy) dengan berbagai bentuk.

Aktivitas pemulung perempuan ini, dimulai dari pukul 05:00 WITA, yang terlebih dahulu bangun untuk menyiapkan sarapan untuk keluarganya dan mencuci pakaian, setelah anak berangkat ke sekolah dan suami berangkat kerja, maka barulah ia, bersiap untuk menjalankan pekerjaannya sebagai seorang pemulung. Biasanya aktivitas memulung ini berlangsung paling lama setengah hari atau enam jam saja, misalnya ketika ia keluar pada pukul 10:00 WITA, maka sekitar pukul 17:00 WITA. Dalam melakukan aktifitasnya sebagai pemulung selama setengah hari, rata-rata mereka mendapatkan uang sekitar 60 ribu setelah menjual hasil memulung di tempat penampungan atau kepada pengepul. Setelah bekerja para pemulung perempuan ini sudah harus kembali ke rumah untuk menyediakan, makan malam bagi keluarganya.

Menurut Karl Marx (dalam Syafrina : 2011) menjelaskan pekerjaan masyarakat dibagi atas dua golongan, yang pertama pekerjaan tetap, yaitu pekerjaan yang memperoleh upah atau gaji setiap bulannya. Contoh: PNS, TNI, Polisi dan Pejabat Pemerintah dan yang kedua pekerjaan tidak tetap, yaitu pekerjaan yang memperoleh upah atau gaji yang tidak tentu jumlah dan waktunya. Contoh: petani musiman, nelayan musiman dan kuli bangunan.

Kontribusi Perempuan dalam Perekonomian Keluarga, Kontribusi Perempuan dalam pembangunan terus menerus didorong dalam segala aspek kehidupan. Wanita memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan sehingga semakin banyak perempuan yang memiliki pendidikan yang baik. Lapangan pekerjaan juga banyak tersedia bagi perempuan. Perempuan yang dimasa lajangnya sudah bekerja nampaknya akan terus bekerja meskipun sudah menikah.

Mereka sebagai ibu rumah tangga terus bekerja dengan berbagai motivasi dan alasan seperti kebutuhan aktualisasi diri dan perlunya membantu ekonomi rumah tangga. Sebagian wanita menyatakan persamaan hak sebagai alasan mengapa mereka bekerja. Dalam kerangka emansipasi perempuan, sebagian istri bekerja menganggap bahwa peranan mereka dalam pembangunan bangsa dan negara tidaklah optimal kalau hanya sebagai ibu rumah tangga.

Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Ketidakmerataan sumber daya ekonomi karena peran gender perempuan menimbulkan marginalisasi status mereka. Hal ini tercermin pada tidak diakuinya jam kerja wanita sebagai kerja produktif (Saptari dan Holzner, 1997). Akibatnya kekuatan tawar menawar dalam rumah tangga menjadi lemah sehingga mempengaruhi secara timbal balik kesempatan wanita dalam mengakses alokasi sumber daya. Adanya alokasi sumber daya keluarga yang tidak sama antara anak pria dan anak perempuan dalam rumah tangga selain ditentukan oleh pertimbangan ekonomi keluarga juga dipengaruhi oleh tiga hal yaitu norma sosial/budaya yang berlaku, peluang pasar tenaga kerja, dan faktor kelembagaan (*institutional factors*).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di pesisir Teluk Kendari tepatnya di sekitar Kota Lama, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ditentukan karena lokasi adalah tempat tinggal para pemulung perempuan. Lokasi ini di pilih karena

terdapat berbagai macam cara memulung yang dilakukan oleh para perempuan dipesisir Teluk Kendari baik memulung di lokasi darat menggunakan karung dan gerobak maupun di laut dengan menggunakan perahu. Oleh karena itu lokasi tersebut ditetapkan sebagai lokasi untuk melakukan penelitian dengan tujuan memfokuskan pada suatu wilayah, sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2018.

Dalam memilih informan penelitian ini, menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pendekatan pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan data/informasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan, bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, terinteraksi dengan budaya yang ada, dan memiliki waktu untuk wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan Perempuan Menggeluti Pekerjaannya

Pada umumnya pembagian kerja dilakukan berdasarkan kriteria jenis kelamin, pekerjaan domestik diidentikkan sebagai pekerjaan perempuan, sedang pekerjaan produktif yang mendapat imbalan upah sebagai pekerjaan pria. Oleh karena itu timbulnya gerakan emansipasi perempuan terjadi pada negara-negara industri, yang muncul sebagai reaksi terhadap perubahan system produksi masyarakat yang direncanakan oleh pembangunan industri, yang kemudian

tersebar di seluruh dunia. Pesisir teluk Kendari terdapat para perempuan yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung dan mereka mengumpulkan sampah setiap hari untuk dijual kepada pengepul supaya menghasilkan uang.

Adapun alasan yang menyebabkan perempuan memilih pekerjaan sebagai pemulung ialah pertama, rendahnya pendidikan, Pendidikan menjadi alasan bagi para perempuan untuk menggeluti pekerjaan sebagai pemulung. Dalam dunia pekerjaan memiliki batasan tingkat pendidikan untuk menentukan posisi dalam pekerjaan sehingga kriteria-kriteria tersebut tidak mampu dipenuhi oleh para perempuan tersebut.

Dari hasil wawancara oleh para informan, bisa dipahami bahwa, pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong yang menjadikan para perempuan ini memilih bekerja sebagai pemulung. Dari hasil wawancara diatas juga, bisa kita ketahui bahwa, tingkat pendidikan yang dilalui oleh perempuan pemulung ini ialah, hanya sampai pada tingkat SD saja, begitupun dengan para informan lain ketika ditanyakan mengenai tingkat pendidikan hampir semua mengatakan hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD saja, adapun yang SMP namun itu hanya dikelas satu saja.

Perlu diketahui bahwa rendahnya pendidikan sangat berpengaruh dalam segala hal termasuk pada lapangan pekerjaan. Standar yang diberikan oleh lapangan pekerjaan adalah pendidikan untuk menentukan posisi pekerja dan keahlian yang dimiliki. Oleh karena itu rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh para perempuan pemulung membuat mereka tidak ada pilihan lain selain menggeluti pekerjaannya sebagai pemulung.

Kedua, ekonomi yang semakin sulit diakses Ekonomi adalah salah satu faktor penyebab para perempuan di Pesisir Teluk Kendari memilih pekerjaan sebagai pemulung terutama. Pada zaman sekarang

ini, seorang perempuan tidak hanya bisa berada di zona domestik saja, mereka mulai ikut masuk ke zona-zona yang dilakukan oleh pria. Salah satunya ialah perempuan yang bekerja sebagai pemulung. Meski profesi ini dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat namun bagi mereka ini merupakan sumber penghidupan.

Ketiga, kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh para perempuan pemulung. Sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam meningkatkan integritas serta dapat menciptakan sumber daya yang diinginkan serta sumber daya manusia merupakan suatu organisasi yang sangat penting dan dibutuhkan dalam organisasi manapun salah satunya dalam keluarga, oleh karena itu sangatlah penting memiliki sumber daya manusia yang bermutu agar dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Dari hasil penelitian salah satu faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga menjadi pemulung sampah itu karena SDM kurang, sehingga mereka tidak mampu untuk mencari pekerjaan lain dan kurangnya upaya atau kinerja serta usaha mereka untuk menciptakan kehidupan yang lebih layak sehingga mereka bekerja sebagai pemulung.

Sebenarnya, menjadi seorang perempuan pemulung bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh seorang perempuan, utamanya mereka yang bisa dikatakan tidak muda lagi. Bayangkan saja, ketika perempuan lain sibuk memanjakan diri di salon dan takut terkena sinar matahari. Namun berbeda dengan, para perempuan pemulung ini bisa dikatakan sangat tangguh, mereka harus bekerja setengah hari atau enam jam per hari, untuk mengumpulkan sampah agar bisa ditimbang, untuk mendapatkan uang, yang kemudian digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, yang mendorong mereka menjadi seorang

pemulung perempuan ialah, Pertama, karena rendahnya pendidikan, dimana hampir semua informan hanya sampai ditingkat SD saja bahkan ada yang tidak selesai pada tingkat SD, selebihnya hanya lulusan SMP saja. Kedua, masalah ekonomi yang semakin sulit diakses, maksudnya ialah kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi membuat mereka mau tidak mau harus menjadi seorang pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga, ialah masalah SDM, dalam hal ini ada informan yang menjadi seorang pemulung karena semenjak kecil diajak oleh orang tuanya untuk melakukan aktivitas memulung, itulah beberapa alasan yang membuat pemulung perempuan harus menjadi seorang pemulung atau pencari sampah yang amat layak jual, ini menunjukkan bahwa SDM yang kurang dan adanya rasa nyaman melakukan pekerjaan tersebut, sehingga membuat para perempuan pemulung ini sudah malas mencari pekerjaan yang lain.

2. Strategi Perempuan Pemulung Dalam Melakukan Aktifitasnya

Menjadi seorang pemulung bukanlah hal yang mudah utamanya bagi kaum perempuan. Namun dalam kenyataannya, para perempuan pemulung ini memiliki caranya sendiri atau strategi-strategi sendiri dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang pemulung tanpa meninggalkan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus mengurus kebutuhan anak-anaknya dan juga kebutuhan suaminya.

Dalam melakukan aktifitasnya sebagai seorang pemulung, tentunya para perempuan pemulung ini, memiliki cara-cara atau strategi dalam mengumpulkan sampah agar cepat terkumpul dan hasilnya lumayan banyak. Biasanya dalam mengumpulkan sampah para perempuan pemulung ini, sudah tau titik-titik atau lokasi-lokasi dimana banyak sampah yang terkumpul, apalagi mereka sudah lama

menjadi seorang pemulung pasti sudah paham betul dengan keadaan lokasi memulung mereka, utamanya mereka yang melakukan aktifitas memulung di Teluk Kendari.

Setelah mengumpulkan sampah, perempuan pemulung ini akan menjual ke pengepul dengan cara ditimbang. Tempat pengepul yang menjadi langganan oleh perempuan pemulung untuk mengumpulkan sampahnya ialah, tempat penimbangan yang berada dekat pelelangan ikan di pesisir teluk Kendari yaitu pada Ibu Hamsiah (44 tahun).

Ibu Hamsia, menghargai hasil memulung para pemulung dengan seharga 1.500 per kilonya untuk sampah campur yang belum dibersihkan, namun apabila sampah dibersihkan terlebih dahulu maka ibu Hamsiah akan membelinya dengan seharga 2000 perkilonya, biasanya ibu-ibu pemulung ini rata-rata berhasil mendapatkan uang sekitar 50 ribu rupiah, dari hasil memulung selama 6 jam. Namun, itu adalah sampah campuran, maksudnya di dalam satu karung itu tercampur beberapa jenis sampah yang belum dipisahkan.

Setelah para pemulung mengumpulkan sampahnya di tempat penyimpanan ibu Hamsiah, maka selanjutnya 2 kali seminggu ibu Hamsiah akan, memilah-milah sampah sesuai jenisnya dan kemudian dibersihkan, selanjutnya dimasukkan kembali ke karung secara teratur. Setelah itu, ibu Hamsiah tinggal menunggu, orang dari pabrik untuk datang mengambil sampah tersebut, yang kalau ia jual dengan keadaan sampah yang sudah bersih dan sesuai jenisnya, dia akan mendapatkan bayaran untuk sampah plastik 2000 perkilonya dan besi 2500 perkilonya.

Perempuan pemulung sepanjang hari berhadapan dengan bak sampah dan air laut untuk mengais sampah yang bisa dijual kembali pada pengepul. Sepanjang hari mereka berusaha mendapatkan hasil yang terbaik atau barang bekas hasil mengais dari para pemulung harus bertambah

banyak karena semakin banyak sampah yang dikumpulkan maka semakin banyak pula uang yang akan mereka dapat dari hasil penjualan kepada pengepul sampah.

Setelah menjual hasil memulung, maka perempuan pemulung ini akan menggunakan uangnya untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Mulai dari membeli beras, sayur, ikan, gula, dan kebutuhan lainnya, termasuk menabung untuk kebutuhan sekolah anak. Biasanya uang yang diperoleh perempuan pemulung setelah melakukan aktifitasnya sebagai pemulung selama setengah hari, rata-rata mereka mendapatkan uang sekitar 60 ribu saja, jika lagi beruntung mereka bisa memperoleh hingga 100 ribu per 6 jam kerja.

Namun ada diantara mereka yang tidak langsung menjual hasil memulungnya, tetapi dikumpulkan dulu hingga sebulan, dimana dalam pengumpulan sebulan itu, mereka juga membersihkan sampah-sampah tersebut agar harganya lebih mahal ketika dijual, biasanya jika menjual hasil memulung sekali sebulan mereka bisa memperoleh 350 – 500 ribu rupiah.

Kebutuhan perempuan pemulung hampir sama dengan kebutuhan ibu rumah tangga lainnya, namun bedanya mereka harus mencari tambahan uang sendiri untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka, terutama untuk bertahan hidup dan agar bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Oleh karena itu aktifitas perempuan yang bekerja sebagai pemulung menjadi pengaruh besar pada ekonomi keluarga untuk kesejahteraan rumah pemulung.

3. Kontribusi Perempuan Pemulung dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga

Rumah tangga terdapat seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus

kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

Perempuan pemulung ini, memilih pekerjaan sebagai seorang pemulung, demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Para perempuan-perempuan pemulung ini sudah nyaman dengan keadaannya saat ini, hal ini karena, bekerja sebagai pemulung bisa langsung mendapatkan uangnya hari itu juga, untuk membeli kebutuhan hari itu juga seperti membeli beras, ikan, sayur dan untuk anak-anak mereka.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang lain, di sekitaran Teluk Kendari, yang pada umumnya sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pemulung dan paling banyak dalam kategori di kalangan perempuan atau ibu rumah tangga agar dapat membantu ekonomi dalam keluarga sehingga partisipasi ibu rumah tangga yang membantu dan menyongkong perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai pemulung yang mencari sampah bekas diharapkan perekonomian yang tadinya serba kekurangan dapat bangkit dan meningkat, sehingga diharapkan dengan ibu rumah tangga bekerja dapat mendukung perekonomian dalam keluarga, sebagian ibu rumah tangga menyatakan secara umum alasan mereka bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu serta harga-harga pokok yang semakin meningkat akan berakibat pada terganggunya keseimbangan perekonomian keluarga.

Pada umumnya perempuan pemulung yang sudah berkeluarga lebih mengutamakan kebutuhan-kebutuhan dalam rumah tangga seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan ini adalah kebutuhan pokok yang di butuhkan oleh manusia dan dengan berkembangnya ilmu dan teknologi maka kebutuhan pokok manusia semakin meningkat.

Kebutuhan pangan yang paling utama bagi manusia termasuk keluarga dari

para pemulung perempuan yang ada di pesisir teluk Kendari. Oleh karena itu dalam pekerjaan perempuan sebagai pemulung, ia berusaha untuk mengumpulkan barang bekas sebanyak mungkin agar bisa mendapatkan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan seperti makanan pokok yaitu beras dan lain sebagainya sebagai makanan dan sejalan dengan itu, keluarga dan rumah tangga dari perempuan pemulung juga tidak lepas dari pada kebutuhan sandang dan papan dimana kebutuhan ini di perlukan bagi mereka seperti pakaian untuk di gunakan sehari-hari baik digunakan untuk bekerja, digunakan di rumah maupun di luar rumah saat ada acara bahkan sampai pada pakaian sekolah anak-anak para perempuan pemulung dan tempat tinggal untuk mereka tinggal dan kebutuhan lainnya sehari-hari.

Dari hasil wawancara para informan tersebut maka peneliti menuliskan bahwa kontribusi perempuan pemulung dalam mendukung kebutuhan ekonomi rumah tangga dan memenuhi pangan, pangan dan papan terealisasi dengan mereka bekerja sebagai pemulung walaupun ada beberapa kebutuhan yang masih di cita-citakan seperti, berkeinginan memiliki tanah dan rumah sendiri bagi beberapa perempuan pemulung dan keluarganya.

Dalam membagi hasil dari upah memulung maka para perempuan pemulung membagi upahnya untuk kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sekolah, alat rumah tangga berupa dispenser atau barang lainnya yang di sebutkan sampai di cicil dan kebutuhan pangan untuk rumah tangga. Semua terbagi dan peneliti menuliskan bahwa kontribusi perempuan pemulung dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya memiliki pengaruh yang sangat baik untuk mensejahterakan keluarganya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya.

D. PENUTUP

Penelitian yang dilakukan penulis tentang Perempuan Pemulung Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga (Studi Antropologi Terhadap Perempuan Pemulung di Pesisir Teluk Kendari), dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (a) di Pesisir Teluk Kendari ada sebagian orang menjadi pemulung dan pada umumnya ialah kaum perempuan atau para ibu-ibu rumah tangga yang kondisi ekonomi dalam keluarganya lemah sehingga membuat mereka menjadi seorang pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung bukan menjadi pilihan utama bagi mereka, dan hampir setiap hari waktu mereka hanya untuk melakukan aktifitas sebagai seorang pemulung; (b) adapun strategi dalam beraktifitas sebagai seorang pemulung, ialah para perempuan pemulung ini, tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Dimana, sebelum turun memulung para perempuan pemulung ini terlebih dahulu menyiapkan segala keperluan anak dan suaminya termasuk memersihkan rumah. Setelah ia membereskan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga, barulah ia akan bersiap-siap untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pemulung; (c) dalam mendukung ekonomi keluarganya, perempuan pemulung ini, mempunyai andil besar, karena hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa perempuan pemulung dengan hasil memulungnya bisa membiayai anak-anaknya untuk bersekolah. Termasuk untuk membantu kebutuhan hidup sehari-harinya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah disimpulkan diatas tentang kontribusi perempuan pemulung dalam mendukung ekonomi keluarganya, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (a) diharapkan bagi para perempuan pemulung untuk lebih memperhatikan pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka sehingga pendidikan mereka menjadi tidak terbengkalai dan

dapat merubah status sosial keluarga sehingga kelak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi; (c) dalam melihat kondisi ekonomi perempuan pemulung di Teluk Kendari, diharapkan pemerintah dapat berperan dalam memerhatikan kondisi sosial ekonomi mereka dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pemulung baik dari segi ekonomi, pendidikan dan kesehatan mereka. Karena sudah saatnyalah pemerintah memberikan kontribusi yang baik bagi pemulung agar bisa dipandang positif untuk masyarakat. Tempatkan mereka pada posisi yang baik. Berikan modal untuk bisa mengembangkan usaha ataupun membuat lapangan pekerjaan baru. Serta dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak pemulung agar mereka bisa menjadi anak bangsa yang berprestasi dan dapat mengeyam pendidikan yang lebih baik lagi agar masa depan mereka bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga sehingga mereka tidak lagi menjadi seorang pemulung dan jadikanlah tempat pemukiman pemulung supaya tidak kumuh dan kotor, karena tempat seperti itu yang menjadi sumber penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Knopf, Alfred. (1988). *Poin Tinggi dalam Antropologi*. New York: Pan America University
- Amalia, A. Tekap. *Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan, di Kelurahan Sirantau, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai*.
- Gunawan. 2012. *Strategi Bertahan Hidup Pemulung* (Skripsi). Tanjung Pinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Ilia, E. N. *Pemulung Perempuan (Studi Deskripsi Kehidupan 6 Pemulung Perempuan di Tempat*
- Marx, Karl, 1904, *A Contribution to the Critique of Political Economy*, Chicago: Charles H. Kerr and Company.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rochana, Erna.2011. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Volume 2, Nomor 2 : Survival Strategi Perempuan dalam Menghadapi Gelombang Pasang*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sari, N. I. *Hubungan Patron-Klien dalam kelompok Pemulung (Studi Kasus Kelompok Pemulung Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur)*.
- Spradley, P. James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syamsudi. 2012. *Interaksi Sosial Kaum Pemulung dengan Masyarakat (Skripsi)*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji